

Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kamelia Wulandari Safrida ¹⁾, Katon Galiih Setyawan ²⁾ Nuansa Bayu Segara ³⁾, Hendri Prastiyono ⁴⁾

(^{1, 2, 3, 4}) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran Student Team Achievement Division merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara terpusat kepada siswa melalui belajar kelompok yang disetting secara terstruktur dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini menemukan fakta bahwa siswa yang memiliki antusias tinggi dalam mencari jawaban dari berbagai sumber belum tentu memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan rasa ingin tahu siswa melalui penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IX-E SMP Negeri 1 Bangilan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian memperoleh kesimpulan bahwa perkembangan tingkat rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bangilan selama lima pertemuan.

Kata Kunci: Pembelajaran Student Team Achievement Division, Rasa Ingin Tahu, IPS

Abstract

Student Team Achievement Division learning is a learning model that is carried out centered on students through group learning in a structured setting with the help of the teacher as a facilitator. This research found the fact that students who have high enthusiasm in seeking answers from various sources do not necessarily have confidence in asking questions or expressing their opinions. The aim of this research is to determine the development of students' curiosity through the application of the STAD learning model in social studies subjects. This research approach is qualitative with the type of research being descriptive research. The research subjects in this study were students in class IX-E of SMP Negeri 1 Bangilan. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data validation was carried out using triangulation techniques. The results of the research concluded that the development of students' level of curiosity increased after implementing the STAD learning model in social studies subjects at SMP Negeri 1 Bangilan for five meetings.

Keywords: Student Team Achievement Division Learning, Curiosity, Social Sciences

How to Cite: Safrida, K W dkk.(2024). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (1): halaman 1 - 12

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk kemampuan berpikir. Upaya tersebut tentunya direncanakan sematang mungkin agar generasi yang akan datang mampu mengimbangi kemajuan perkembangan zaman abad ke-21. Dalam Permendikbud Nomor 5 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pendidikan hendaknya dilakukan secara terpusat kepada siswa, hal tersebut tidak lepas dengan peran guru untuk mendampingi proses berjalannya kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Sesuai dengan peraturan tersebut, mengharuskan siswa untuk lebih aktif mencari, bekerjasama dalam kelompok, hingga memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Sehingga rasa ingin tahu merupakan bekal yang sangat dibutuhkan siswa untuk mampu berpartisipasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila telah dijadikan sebagai salah satu visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024 (Laghung, 2023).

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dikutip dalam (Irawati et al., 2022). Setidaknya terdapat 18 jenis karakter yang perlu dikuasai siswa dalam setiap proses pembelajaran. Dari sekian banyak karakter yang perlu digali dan ditingkatkan saat ini adalah rasa ingin tahu siswa. Tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh materi yang dapat dipahami siswa melalui latihan pembelajaran adalah dengan munculnya rasa ingin tahu (Fauziah et al., 2022). Selain itu, hal demikian juga diungkapkan oleh (Listriani & Aini, 2019) bahwa adanya rasa ingin tahu menjadikan siswa memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang dianggap baru.

Permasalahan krusial yang sering dijumpai ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung adalah minimnya rasa keingintahuan yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran. Terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya gejala bahwa siswa dapat dikatakan masuk dalam kategori rasa ingin tahu yang rendah, yakni tidak adanya kemauan untuk bertanya kepada guru atau teman terkait mata pelajaran, tidak memiliki rasa semangat maupun antusiasme dalam mencari jawaban, minimnya usaha dalam menemukan jawaban dari berbagai sumber, serta rasa percaya diri yang dimiliki siswa untuk berpendapat juga rendah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih nyaman pada zona pasif untuk duduk, diam, dan mendengarkan ceramah dari guru (Novelyya, 2019).

Permasalahan terkait rasa ingin tahu siswa yang tidak lekas mendapat perhatian lebih akan berdampak serius bagi daya pikir siswa. Sehingga, akan membuat siswa merasa bahwa proses pembelajaran di kelas terasa lebih sulit karena tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Menurut (Sari et al., 2021) pemicu terjadinya permasalahan tersebut adalah model pembelajaran yang diterapkan terlalu monoton dan kurang bervariasi. Guru sebagai pendidikan yang profesional diminta untuk meningkatkan kinerja dengan terus menerus memperbaharui kompetensi profesionalnya (Segara, 2015).

Penyebab lain yang menyebabkan rendahnya rasa ingin tahu siswa yakni kemampuan guru dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepribadian kepada siswa kurang optimal (Siregar et al., 2022). Mata pelajaran yang relevan dengan permasalahan terkait rasa ingin tahu adalah IPS. Rata-rata penerapan materi pelajaran IPS sangat mudah ditemui dalam kegiatan sehari-hari siswa, selain itu dapat

dimanfaatkan secara perlahan dalam membentuk rasa ingin tahu siswa pada permasalahan sosial di masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kembali rasa keingintahuan siswa yang kurang terasah khususnya mengajarkan dan mengenalkan siswa lebih dalam dengan kehidupannya sehari-hari.

Setelah melakukan wawancara dengan guru senior di SMP N 1 Bangilan, diperoleh beberapa informasi penting mengenai permasalahan yang ada ketika proses kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Sya'roni yang mengampu mata pelajaran IPS di kelas IX pada tanggal 28 Mei 2023 terdapat beberapa kendala yang menjadi penyebab rasa ingin tahu siswa sangat rendah sebagai berikut :

Pertama, penerapan model pembelajaran konvensional masih banyak dilakukan oleh guru, sehingga hal tersebut menimbulkan kebosanan dan rasa ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran menjadi rendah. Permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat (Rohmawati, 2018) proses penyampaian materi pada mata pelajaran IPS menggunakan strategi ceramah dan tanya jawab atau biasa dikenal dengan metode pembelajaran konvensional memang saat ini masih banyak ditemukan. Pembelajaran konvensional adalah jenis model pembelajaran yang sudah lama diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam konteks ini guru menjadi satu-satunya sumber belajar yang diandalkan siswa (Wulandari et al., 2020).

Kurangnya variasi model dan bahan ajar mengakibatkan salah satu inti permasalahan yang menjadikan minimnya rasa ingin tahu siswa. Selain itu, pembelajaran konvensional menjadikan siswa tidak turut aktif untuk berpartisipasi dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Suatu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran dapat diukur berdasarkan oleh pemilihan model pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mempermudah siswa dalam belajar. Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Penggunaan strategi guru memiliki peran yang penting. Seorang guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran untuk siswa dengan baik agar proses belajar berjalan dengan baik (Wulandari, 2022).

Kedua, bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran seiring berkembangnya IPTEK. Bahan ajar yang digunakan guru dalam menyampaikan hanya berupa LKS dan buku paket saja. Tanpa mengikuti arus perkembangan jaman, maka manusia akan tertinggal, dan tergilas jaman (Hakim & Marzuki, 2019). buku teks SMA hanya memuat banyak definisi-definisi yang menuntut hafalan. Karena demikian banyaknya konsep yang terdefiniskan, penggunaan multimedia merupakan suatu keharusan (Prastiyono, 2019). Ketiga, rasa ingin tahu yang semakin rendah menjadikan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran juga rendah. Keempat, materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat diterima siswa secara utuh, karena semakin rasa ingin tahu yang dimiliki siswa rendah maka akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk menerima konsep yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan informasi yang diterima peneliti setelah melakukan wawancara dengan narasumber yakni Bapak Drs. Sya'roni selaku guru IPS di SMP N 1 Bangilan. Penerapan model pembelajaran STAD dengan bantuan bahan ajar LKPD mampu menjadi solusi untuk membangun kembali rasa ingin tahu siswa serta mampu meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran STAD merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan siswa kedalam kelompok kecil dengan jumlah anggota mulai dari 4 hingga 5 orang yang diberikan misi untuk menyelesaikan tugas secara berdiskusi dengan teman sebaya (Djunaedi, 2021).

Penerapan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Menurut Slavin, salah satu kelebihan model pembelajaran STAD adalah setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan anggota kelompok. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik. Kelebihan model pembelajaran STAD adalah lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam mengembangkan potensi kognitif dan efektif. Selain itu, adalah dapat meningkatkan kemampuan, prestasi siswa, dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Aminu, 2022). Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, serta saling menghargai antar sesama.

Model pembelajaran STAD dapat diterapkan untuk memotivasi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, dan saling memberikan pendapat, selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah (Wulandari, 2022). Oleh karena itu pembelajaran STAD sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi. Hal ini sependapat dengan (Djunaedi, 2021) bahwa penerapan model pembelajaran STAD tidak menutup kemungkinan dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis mata pelajaran, model pembelajaran ini sangat multifungsional yang mudah diadaptasikan dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, untuk mendukung penerapan model pembelajaran ini adalah LKPD, karena cocok dan relevan, serta mampu merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, alasan lain terkait pemilihan LKPD karena sekolah terkait belum sepenuhnya menerapkan LKPD dalam pembelajaran khususnya bidang mapel IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci dengan mempelajari semaksimal mungkin objek dan subjek yang akan diteliti (Yelvita, 2022). Tujuan dari pelaksanaan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pola perilaku manusia maupun suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung secara alami. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif karena peneliti sendiri yang menelaah teori yang telah ada hingga membuat dan menggali data sendiri dan menghasilkan sebuah teori melalui hasil analisis. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran STAD untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS.

Tempat yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah di SMP N 1 Bangilan yang berada di Kec. Bangilan, Kabupaten Tuban. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 bulan November sampai dengan bulan Desember. Alasan memilih SMP N 1 Bangilan sebagai tempat penelitian adalah ditemukannya fakta bahwa di sekolah tersebut diperoleh informasi dari beberapa guru terdekat jika, guru yang mengampu mata pelajaran IPS banyak yang akan purna dan bisa ditemukan peluang untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Setelah dilakukan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan seperti cara mengajar dan menyampaikan materi pelajaran dilakukan secara monoton dan berpotensi dapat mengurangi rasa keingintahuan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 1 Bangilan tahun ajaran 2023/3024. Kelas IX dijadikan sampel karena banyak ditemukan permasalahan salah satunya yakni penggunaan model pembelajaran konvensional. Pengambilan sampel dalam akan dilakukan di SMP N 1 Bangilan yakni kelas IX E yang berjumlah 32 siswa. Proses penentuan subjek dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu dengan mempertimbangkan kriteria dan karakteristik yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian (Setyawan & Khotimah, 2019) . Kriteria yang dimaksud dalam proses pengambilan sampel adalah mengenai kurangnya minat dan rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yakni Observasi. Metode observasi yang dilakukan secara partisipasi, observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sumber data yang diamati. Metode wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, metode wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan peneliti secara bebas kepada subjek penelitian tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Teknik wawancara seperti ini biasanya digunakan untuk memperkuat informasi atau keterangan dari subjek penelitian secara fleksibel. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon alami dan terbuka selama proses wawancara berlangsung. Dan, Dokumentasi yang dilakukan dapat berupa foto, video, maupun rekam suara ketika melakukan observasi dan wawancara di kelas.

Pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan cara triangulasi. Teknik analisis data berpedoman pada model Miles dan Huberman dengan menggunakan teknik interaktif. Artinya, tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan oleh peneliti tanpa harus menunggu keseluruhan proses penelitian selesai. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Carin sebagaimana dikutip dari (Ernawati Khumaedi Ani Rusilawati, 2016) mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dengan maksud untuk mendapatkan penjelasan atas suatu persoalan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu mendampingi tiap proses belajar siswa dalam mengembangkan rasa ingin tahunya. Pendidikan IPS memiliki cakupan aspek yang lebih luas karena meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu penilaian aspek sikap, ditunjukkan dengan masalah yang sering dihadapi siswa yaitu keberanian berbicara. Lebih khusus yakni dalam hal mengemukakan pendapat karena kurangnya rasa ingin tahu siswa. Selain itu, untuk mendukung aspek psikomotorik, yaitu dengan menggunakan alat bantu untuk mengajar agar konsep yang diajarkan oleh guru lebih mudah dimengerti siswa (Widiyatmoko dan Pamelasari, 2012: 52).

Untuk mengetahui adanya pengaruh rasa ingin tahu yang muncul pada setiap penerapan proses pembelajaran menggunakan model STAD dilakukan kegiatan observasi dengan bantuan observer untuk mengamati pembelajaran pada setiap pertemuan. Berikut adalah 4 indikator yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas dalam (Cahyani et al., 2022) untuk mengukur tingkat rasa ingin tahu siswa pada setiap pembelajaran berlangsung dikelas :

- a. Berani bertanya
Dalam rangka mengembangkan rasa ingin tahu siswa diawali dengan menumbuhkan keterampilan siswa untuk berani menyampaikan pertanyaan baik itu kepada guru maupun kepada teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pula keterampilan guru untuk mampu

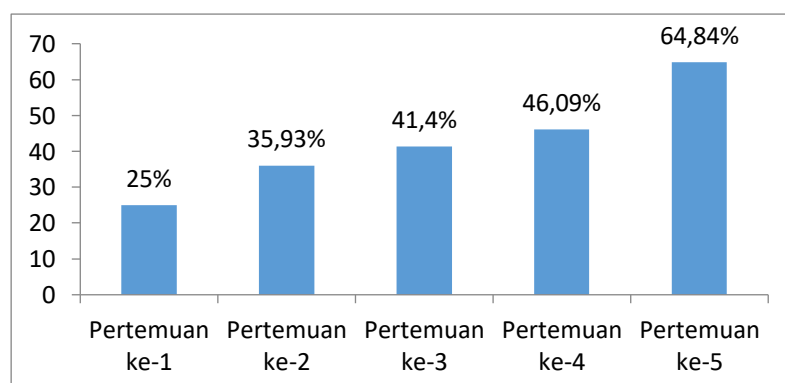
menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Setelah mampu menarik perhatian dan minat siswa, langkah selanjutnya adalah memberikan pertanyaan pancingan atau pernyataan mengenai fenomena yang berhubungan dengan materi pelajaran seperti “Mengapa benua Asia dikenal dengan sebutan benua kuning? Mengapa pertambahan penduduk Eropa relatif rendah daripada Asia dan Amerika? Mengapa persebaran di Benua Afrika juga tidak merata?”. Beberapa pertanyaan tersebut, ternyata mulai sedikit memotivasi siswa untuk bertanya kepada guru. Pada awalnya siswa kelas XI-E jika diberikan kesempatan bertanya terkesan malu meskipun sebenarnya sudah memiliki beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk meniasati hal ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk menuliskan pertanyaannya dipapan tulis dengan diberi keterangan nomor absen siswa

Dengan cara demikian, siswa lebih tertarik untuk mengungkapkan rasa keingintahuannya dalam materi yang belum dipahami. Akan tetapi, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan masih banyak ditemukan siswa yang masih merasa tidak pede untuk bertanya dan memilih diam saja. Sehingga guru perlu mendekati siswa secara perlahan untuk memberikan persepsi bahwa dalam proses belajar tidak ada kata salah, ketika ingin menanyakan suatu hal yang memang kurang dipahami dari materi yang telah disampaikan guru. Setelah memberikan penjelasan tersebut berulang kali pada setiap pertemuan, akhirnya lama kelamaan mulai banyak siswa yang berani bertanya baik itu pada guru maupun pada teman sebaya.

Hasil dari wawancara dengan siswa kelas XI-E ada yang memiliki beberapa pandangan mengenai keterampilan bertanya ketika diberikan kesempatan bertanya oleh guru, “Berani bertanya, tanpa ada kendala bagi saya” (Wawancara dengan Cyrilla, 30 November 2023). Selain itu, ada juga yang berpendapat lain bahwa, “Malu untuk menyampaikan pertanyaan karena takut tidak nyambung dengan soal atau materi yang disampaikan ”(Wawancara dengan Kukuh, 30 November 2023).

Penjelasan tersebut memang menunjukkan ada siswa yang berani bertanya. Akan tetapi, juga ada mayoritas siswa yang awalnya tidak berani sama sekali bertanya dan hanya memilih diam. Meskipun demikian, setelah melaksanakan beberapa pertemuan terdapat peningkatan yang awalnya sama sekali tidak ada siswa yang bertanya menjadi lebih pede dan berani menyampaikan pertanyaan kepada guru maupun teman sebaya. menurut (Yusida et al., 2016) adalah suatu unsur komunikasi yang penting dalam suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan terjadinya proses komunikasi antara peran siswa dan guru dapat menghidupkan suasana kelas yang pasif.

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator berani bertanya dari berbagai sumber mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Gambar 1. dibawah ini adalah hasil analisis peningkatan indikator berani bertanya dari berbagai sumber dalam gambar 1.



Gambar 1. Persentase Indikator Berani Bertanya Siswa
Sumber : Hasil Observasi (2023)

Dari hasil persentase akhir dapat dianalisis bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran STAD dapat membantu siswa untuk berani bertanya. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai perkembangan siswa pada indikator berani bertanya yang semakin meningkat pada tiap pertemuan. Perkembangan ini terlihat pada perilaku siswa yang optimis, percaya diri, keberanian yang tinggi, serta keingintahuan yang tinggi dalam menyampaikan pertanyaan. Setelah diberikan stimulus mengenai materi pelajaran, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan sering bertanya.

b. Antusias mencari jawaban

Suatu pembelajaran akan berlangsung secara aktif jika siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam menemukan jawaban ketika diberikan tugas oleh guru. Namun, pada awal pertemuan di kelas XI-E terlihat jika siswa kurang antusias ketika mencari jawaban ketika diberikan suatu persoalan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pula keterampilan guru untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Setelah mampu menarik perhatian dan minat siswa, langkah selanjutnya adalah memberikan pertanyaan pancingan atau pernyataan mengenai fenomena yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Cara demikian, siswa menjadi lebih antusias dalam menemukan jawaban. Akan tetapi, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan masih banyak ditemukan siswa yang masih kurang antusias dan malah asik berbicara dengan teman lainnya. Sehingga guru perlu mendekati siswa secara perlahan dengan mengajak sedikit berbincang dan menanyai siswa seputar materi yang sedang dipelajari saat itu.

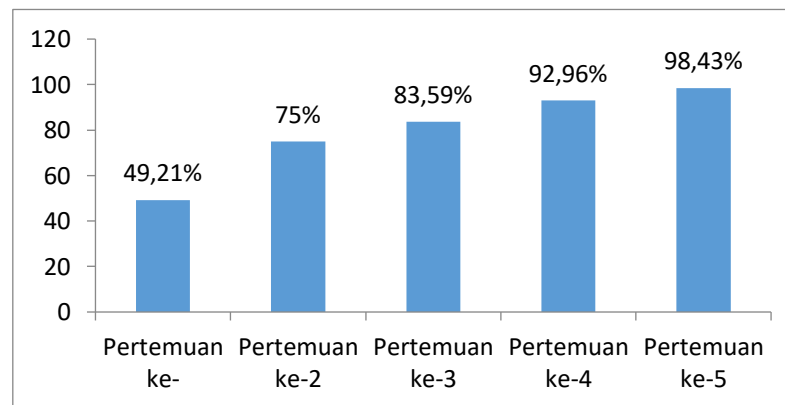
Fakta lain ditemukan ketika melakukan penerapan model pembelajaran STAD di kelas IX-E bahwa siswa lebih senang jika guru mendampingi lebih dekat dengan siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa merasa dapat berbaur dan bisa dengan bebas berdiskusi dengan guru secara langsung. Setelah melakukan hal tersebut berulang kali pada setiap pertemuan, akhirnya lama kelamaan mulai banyak siswa yang terlihat lebih antusias dalam mencari jawaban.

Hasil dari wawancara dengan siswa kelas XI-E ada yang memiliki beberapa pandangan mengenai keterampilan antusias mencari jawaban, “Saya semakin antusias mencari jawaban karena suka penjelasan materi dengan bantuan video pembelajaran” (Wawancara dengan Yovie, 30 November 2023). Selain itu, ada juga yang berpendapat lain bahwa, “Saya senang agar dalam kelompok mendapatkan nilai plus dari guru” (Wawancara dengan Cyrilla, 30 November 2023).

Penjelasan tersebut memang menunjukkan ada ketertarikan siswa untuk turut serta antusias mencari jawaban. Hal ini dikarenakan dalam proses penyampaian materi dilakukan secara bervariasi dalam menggunakan sumber belajar seperti yang disebutkan siswa yaitu video pembelajaran. Selain itu, ada yang termotivasi untuk mendapatkan nilai plus karena

kelompok yang aktif akan mendapatkan nilai lebih daripada kelompok yang pasif. Dengan demikian, ditemukan peningkatan yang sangat baik dari siswa setelah melaksanakan beberapa pertemuan. Menurut (Suciati, 2018) mengenai definisi dari antusiasme adalah munculnya rasa semangat tinggi yang sifatnya positif karena ada suatu hal yang mempengaruhi tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator antusias mencari jawaban dari berbagai sumber mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Gambar 2. dibawah ini adalah hasil analisis peningkatan indikator antusias mencari jawaban dari berbagai sumber dalam Gambar 2..



Gambar 2. Persentase Indikator Antusias Mencari Jawaban
Sumber : Hasil Observasi (2023)

Dari hasil persentase akhir dapat dianalisis bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran STAD dapat membantu siswa untuk antusias mencari jawaban. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai perkembangan siswa pada indikator antusias mencari jawaban yang semakin meningkat pada tiap pertemuan. Perkembangan ini terlihat pada perilaku siswa yang senang mengikuti setiap proses pembelajaran, antusias saat menyelesaikan suatu persoalan

c. Mencari jawaban dari berbagai sumber

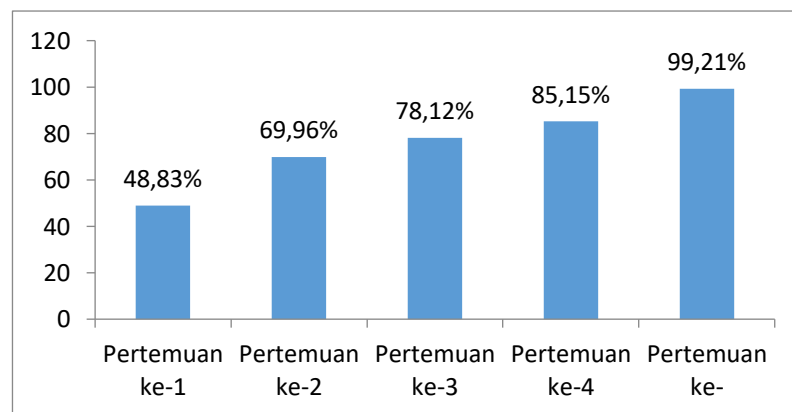
Setelah guru mampu mendampingi dan meningkatkan antusias siswa dalam mencari jawaban, selanjutnya adalah membiasakan siswa agar tidak terpaku ketika mencari jawaban hanya dari satu sumber saja. Pada awal pertemuan di kelas XI-E siswa terlihat hanya mengandalkan buku LKS dan buku paket saja. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran STAD ini guru mengajarkan dan membiasakan siswa untuk selalu menggunakan berbagai sumber yang akurat ketika mencari jawaban. Hal ini bisa diterapkan ketika proses penyampaian materi disampaikan dengan berbagai cara seperti menggunakan bantuan LKPD, menampilkan materi melalui video pembelajaran memakai bantuan LCD proyektor, memanfaatkan perkembangan IPTEK mencari jawaban secara online yang bisa diakses melalui handphone atau laptop.

Cara demikian, siswa dapat memperkaya pengetahuan tidak hanya terpaku pada salah satu sumber saja. Akan tetapi, ditemukan beberapa kendala ketika menggunakan LCD proyektor dan akses melalui handphone atau laptop. Kendala ketika akan memakai LCD proyektor adalah tidak tersedianya layar proyektor di kelas dan stop kontak di kelas yang kurang memadai, sehingga bisa memakan banyak waktu pelajaran. Sedangkan, akses internet dan wifi sekolah yang tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, banyak ditemui yang tidak memiliki data internet pribadi dan ada yang tidak memiliki handphone sendiri. Oleh karena itu, guru memberikan fasilitas dengan menggunakan laptop untuk mengakses jawaban secara online. Setelah melakukan hal tersebut berulang kali pada setiap pertemuan, akhirnya lama kelamaan mulai banyak siswa yang terlihat lebih antusias mencari jawaban dari berbagai sumber.

Hasil dari wawancara dengan siswa kelas XI-E ada yang memiliki beberapa pandangan mengenai keterampilan mencari jawaban dari berbagai sumber, “Saya lebih senang jika dalam pembelajaran diberikan kesempatan untuk mencari jawaban dari berbagai sumber seperti LKPD dan video pembelajaran” (Wawancara dengan Daffa, 30 November 2023). Selain itu, ada juga yang berpendapat lain bahwa, “Saya suka mencari jawaban tidak hanya dari buku LKS saja tapi dengan LKPD dan buku lain” (Wawancara dengan Kukuh, 30 November 2023). Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yaitu Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Fadilah & ST, 2019).

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator mencari jawaban dari berbagai sumber mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Gambar 3. dibawah ini adalah hasil analisis peningkatan indikator mencari jawaban dari berbagai sumber dalam gambar 3.



Gambar 3. Persentase Indikator Mencari Jawaban Dari Berbagai Sumber
Sumber : Hasil Observasi (2023)

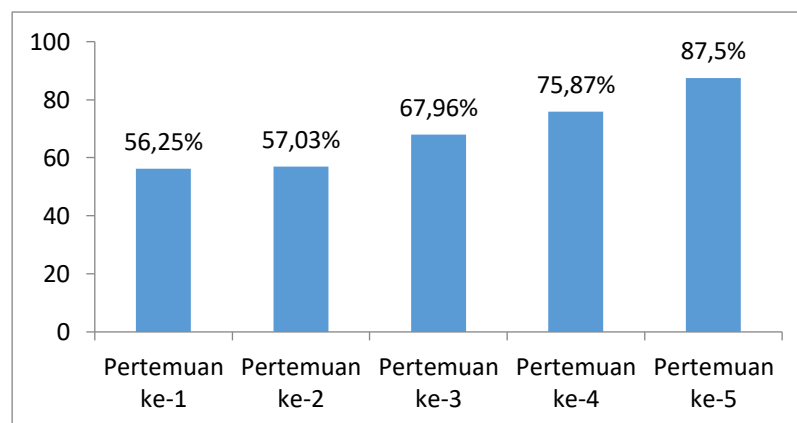
Hasil persentase akhir dapat dianalisis bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran STAD dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dari berbagai sumber. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai perkembangan siswa pada indikator mencari jawaban dari berbagai sumber yang semakin meningkat pada tiap pertemuan. Perkembangan ini terlihat pada perilaku siswa yang senang saat diberikan kebebasan untuk mencari jawaban menggunakan bantuan dari berbagai sumber.

d. Percaya diri mengemukakan pendapat

Salah satu indikator rasa ingin tahu yang terakhir adalah munculnya rasa percaya diri siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Kondisi tersebut masih menjadi permasalahan yang ditemui pada awal pertemuan di kelas XI-E. Siswa memiliki nilai partisipasi yang cukup, akan tetapi masih banyak siswa lain yang terlihat ragu dan takut salah ketika menyampaikan pendapatnya. Untuk meniasati hal ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk menuliskan pendapat atau jawabannya dipapan tulis dengan diberi keterangan nomor absen siswa. Cara demikian, siswa lebih tertarik untuk mengungkapkan pendapatnya dengan menuliskannya di depan kelas. Akan tetapi, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan masih ditemukan siswa yang masih merasa ragu dan memilih diam saja. Sehingga guru perlu mendekati siswa secara perlahan untuk memberikan persepsi bahwa dalam proses belajar tidak ada kata salah ketika ingin menyampaikan pendapat karena setiap orang bebas berpendapat jika hal yang diungkapkan masih relevan dengan materi yang dipelajari. Setelah memberikan penjelasan tersebut berulang kali pada setiap pertemuan, akhirnya lama kelamaan mulai banyak siswa yang berani menyampaikan pendapatnya secara langsung maupun menuliskannya di papan tulis.

Hasil dari wawancara dengan siswa kelas XI-E memiliki pandangan yang sama mengenai keterampilan percaya diri mengemukakan pendapat, “Terkadang saya takut untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat karena terkadang saya ragu dan takut salah” (Wawancara dengan Rizka, 30 November 2023). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa, “Saya takut berpendapat karena takut jawaban saya salah” (Wawancara dengan Yovie, 30 November 2023). Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa orang yang percaya diri akan percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki rasa optimis terhadap diri sendiri, serta berani mengemukakan pertanyaan ataupun pendapat (Yusida et al., 2016).

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator percaya diri mengemukakan pendapat dari berbagai sumber mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Gambar 4. dibawah ini adalah hasil analisis peningkatan indikator percaya diri mengemukakan pendapat dari berbagai sumber dalam gambar 4.



Gambar 4. Persentase Indikator Percaya Diri Mengemukakan Pendapat
Sumber : Hasil Observasi (2023)

Hasil persentase akhir dapat dianalisis bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran STAD dapat membantu siswa untuk berani percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai perkembangan siswa pada indikator percaya diri mengemukakan pendapat yang semakin meningkat pada tiap pertemuan.

Perkembangan ini terlihat pada perilaku siswa yang optimis, percaya diri, keberanian yang tinggi, serta keingintahuan yang tinggi dalam menjawab pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perkembangan rasa ingin tahu siswa melalui penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS, ditemukan bahwasannya siswa yang memiliki antusias tinggi dalam mencari jawaban dari berbagai sumber belum tentu memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah Terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330–2341.
- Cahyani, C. D., Suyitno, A., & Pujiastuti, E. (2022). Studi Literatur : Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5(Sandika IV), 272–281.
- Djunaedi, R. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Stad Berbantuan Media Busepia Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips (Penelitian pada Siswa Kelas IV).
- Ernawati Khumaedi Ani Rusilawati, D. N. S. P. (2016). Dimensi Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pendekatan Sainifik Berbantuan Alat Perga Penjernihan Air. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2), 10–17.
- Fadilah, I., & ST, K. (2019). Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 217–231.
- Fauziah, S. R., Sutisnawati, A., Nurmeta, I. K., & Hilma, A. (2022). Pengaruh Metode Eksperimen Berbantuan Media Kit Ipa Terhadap Kemampuan Literasi Sains Dan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 457–467.
- Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 138–151.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Laglung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Listriani, N. D., & Aini, K. N. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Hands on Activity Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Rasa Ingin Tahu Siswa. *Inspiramatika*, 5(1), 50–61.
- Novelyya, S. (2019). Pengaruh Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Fisika Di Smp Negeri 08 Muaro Jambi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 174.
- Prastiyono, H. (2019). Development Of Multimedia Materials Of The Geographic Universitas Negeri Malang. October.
- Rohmawati, E. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dan Rasa Ingin Tahu Dengan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun Ke-7*.
- Sari, E. N., Fauziah, H. N., Muna, I. A., & Anwar, M. K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Scramble dengan Pendekatan Socio-Scientific terhadap Rasa Ingin Tahu Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 354–363.
- Segara, N. B. (2015). Education For Sustainable Development (Esd) Sebuah Upaya Mewujudkan Kelestarian Lingkungan. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 22–30.

- Setyawan, K. G., & Khotimah, K. (2019). Politik Akomodatif Dalam Masyarakat Multi Agama. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 1.
- Siregar, N. E. P., Siregar, Y. E., & Simatupang, R. M. (2022). Cara Mengasah Rasa Ingin Tahu Anak Dalam Pembelajaran Matematika. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 32–39.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi. *Kumpulan Metode Pembelajaran*, 41–79.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.
- Wulandari, S. Y., Yeni, L. F., & Titin, T. (2020). Pengaruh STAD Berbantuan Buku Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Pontianak. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(1), 24.
- Yelvita, F. S. (2022). 8.5.2017, 2003–2005.
- Yusida, L. P., Ibrahim, I., & Said, A. (2016). Hubungan Self-Confidence dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya di dalam Kelas. *Konselor*, 3(4), 134.